



ARKANA

Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article>
Volume : 05
Nomor : 01
Bulan : Juni
ISSN (online) : 2962-1917
DOI : <https://doi.org/10.62022/4rtyez35>

HUMOR GELAP SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI KRITIK TERHADAP KRISIS EMPATI PEJABAT DALAM SITUASI BENCANA DI ACEH PADA AKUN INSTAGRAM @DARKETIVE

Khafidhu Robi¹
Galuh Setyawan Putra Herlambang²
Ike Desi Florina³

^{1,2,3} Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Corresponding Author: rhby17@gmail.com

Article History: Received:11-April-2026, Revised: 15-Mei-2026, Accepted: 17-Juni-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena humor gelap sebagai strategi komunikasi kritis sebagai respons terhadap krisis empati pejabat publik selama situasi bencana di Aceh, sebagaimana digambarkan pada akun Instagram @darketive. Dalam lanskap media baru, humor gelap tidak lagi dipandang sekadar sebagai komedi marjinal, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen wacana politik nonkonvensional yang digunakan oleh netizen untuk menanggapi anomali sosial. Dengan memanfaatkan paradigma kualitatif bersama Analisis Wacana Kritis (CDA), khususnya model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, penelitian ini mengkaji bagaimana elemen visual dan tekstual diintegrasikan untuk membangun narasi satir mengenai ketidakpekaan pihak berwenang di tengah krisis. Temuan menunjukkan bahwa @darketive memanfaatkan humor gelap sebagai mekanisme katarsis digital untuk meredakan ketegangan psikososial yang disebabkan oleh kekecewaan terhadap birokrasi. Dari sudut pandang komunikasi, penggunaan sarkasme dan metafora seperti "jalur langit" terbukti efektif dalam menciptakan rasa kedekatan dan memperkuat solidaritas organik di dunia maya sebagai bentuk kontrol sosial horizontal. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur mengenai etika komunikasi digital dan dinamika partisipasi publik di era disrupsi, khususnya dalam konteks komunikasi krisis regional.

Kata kunci :

Humor Gelap, Krisis Empati, Bencana Aceh, @darketive, Analisis Wacana Kritis, Katarsis Digital

ABSTRACT

This study aims to investigate the phenomenon of dark humor as a critical communication strategy in response to the empathy crisis of public officials during the disaster situation in Aceh, as portrayed on the Instagram account @darketive. In the new media landscape, dark humor is no longer viewed merely as marginal comedy but has transformed into a non-conventional instrument of political discourse used by netizens to respond to social anomalies. Utilizing a qualitative paradigm with Critical Discourse Analysis (CDA), specifically the model developed by Norman Fairclough, this research examines how visual and textual elements are integrated to construct satirical narratives regarding the insensitivity of authorities amidst a crisis. The findings indicate that @darketive utilizes dark humor as a digital catharsis mechanism to reduce psychosocial tension caused by disappointment toward the bureaucracy. Communicologically, the use of sarcasm and metaphors such as "jalur langit" (heavenly path) is proven effective in creating a sense of immediacy and strengthening organic solidarity in cyberspace as a form of horizontal social control. This study contributes to the enrichment of literature on digital communication ethics and public participation dynamics in the era of disruption, particularly within the context of regional crisis communication.

Keywords :

Dark Humor, Empathy Crisis, Aceh Disaster, @darketive, Critical Discourse Analysis, Digital Catharsis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah menggeser paradigma interaksi sosial masyarakat secara radikal. Media sosial, khususnya *Instagram*, kini tidak lagi sekadar dipandang sebagai platform transmisi pesan visual yang bersifat estetis, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang publik digital (*digital public sphere*) yang kontestatif dan politis. Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, fenomena ini menandai lahirnya budaya partisipan di mana audiens memiliki agensi penuh untuk memproduksi, mendistribusikan, dan melakukan dekonstruksi makna secara mandiri terhadap isu-isu daerah yang sedang viral. Pergeseran ini menciptakan tantangan bagi narasi-narasi formal birokrasi yang sering kali dianggap tidak representatif terhadap realitas sosial di tingkat akar rumput, terutama dalam merespons situasi darurat bencana di Aceh. Media sosial memungkinkan suara-suara marjinal yang sebelumnya tidak terakomodasi oleh media arus utama untuk mendapatkan panggung dan membentuk opini publik secara organik melalui kekuatan *satire* yang melintasi batas-batas struktural.

Di tengah saturasi informasi, muncul sebuah fenomena komunikasi alternatif yang provokatif, yaitu penggunaan humor gelap (*dark humor*). Akun *Instagram @darketive* menjadi salah satu representasi penting dalam tren ini, di mana realitas sosial yang bersifat tragis, seperti krisis empati pejabat saat bencana di Aceh, dikemas melalui pendekatan satir. Secara teoretis, humor gelap merupakan bentuk pesan yang mengandung ambiguitas tinggi dan lapisan makna yang kompleks. Sebagaimana ditegaskan oleh Wilson et al. (2025), melalui kajian semiotika, dark jokes beroperasi sebagai sistem tanda yang mengungkap kritik sosial-politik di balik lapisan makna konotatifnya. Humor jenis ini memungkinkan isu sensitif mengenai perilaku pejabat yang lebih mengutamakan agenda pribadi daripada penanganan bencana untuk dibicarakan di ruang publik dengan cara yang lebih cair. Melalui teknik pengalihan emosi, humor gelap mampu mengubah kekecewaan publik menjadi refleksi kritis yang lebih efektif dibandingkan dengan narasi protes konvensional.

Dalam konteks Ilmu Komunikasi, keberadaan akun *@darketive* bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk perlawanan simbolik terhadap ketidakpekaan penguasa. Ketika kanal aspirasi formal dirasakan mengalami sumbatan, warganet memanfaatkan humor sebagai instrumen kontrol sosial horizontal. Hal ini sejalan dengan konsep *sense of immediacy* yang dikemukakan oleh (Prasetya & Wahdiyati, n.d.), di mana humor mampu menciptakan kedekatan emosional dan keterlibatan audiens secara instan. Pada ekosistem *@darketive*, kedekatan ini terbangun melalui perasaan kolektif atas ketiadaan empati pejabat di Aceh, yang kemudian disalurkan melalui mekanisme katarsis digital. Ruang komentar berfungsi sebagai katup pengaman sosial (*social safety valve*) di mana frustrasi terhadap sistem dilepaskan melalui interaksi kreatif yang bersifat komunal, seperti penggunaan istilah "jalur langit".

Karakteristik utama dalam interaksi tersebut adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai strategi retorik. Analisis pragmatik menunjukkan bahwa sarkasme berfungsi sebagai komunikasi implisit yang efektif untuk menyuarakan protes tanpa terjebak dalam delik yang destruktif. (Dwi Aprilia et al., 2025) mencatat bahwa sarkasme di media sosial sering kali dipicu oleh kekecewaan publik terhadap ketidakadilan situasi. Senada dengan itu, Aprilia et al. (n.d.) menekankan bahwa humor sarkastik tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif dalam menyampaikan kritik terhadap birokrasi yang tidak efisien melalui ironi situasional. Sarkasme di sini menjadi

"senjata kaum lemah" (*weapons of the weak*) yang mampu mengoyak kewibawaan otoritas di Aceh melalui ejekan yang terstruktur.

Namun demikian, penggunaan humor gelap ini tidak terlepas dari risiko yuridis. Meskipun bertujuan sebagai kritik sosial, terdapat batasan hukum yang harus diperhatikan. (Fuadi Isnawan, S.H., 2021) memperingatkan bahwa komedi gelap di Indonesia tetap berada dalam koridor hukum pidana, sehingga komunikator digital harus cerdas dalam mengemas pesan agar tujuan kritik tercapai tanpa melanggar hukum. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana humor gelap digunakan sebagai strategi diskursif untuk menyuarakan keadilan di tengah krisis empati saat bencana di Aceh. Fokus utama studi ini adalah menganalisis efektivitas humor sebagai alat partisipasi publik yang sehat terhadap isu akuntabilitas kepemimpinan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough sebagai instrumen utama dalam membedah data. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk membongkar makna serta ideologi di balik teks komunikasi digital yang sering kali bersifat ambigu, terutama terkait kritik terhadap krisis empati pejabat di Aceh. Sesuai dengan teori (Fairclough, n.d.), analisis wacana dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada struktur kebahasaan semata, tetapi juga menyentuh aspek relasi kuasa dan praktik sosial yang melatarbelakanginya (Dadang Hermawan & Hamdani, 2023). Peneliti memosisikan setiap unggahan di akun *Instagram @darketive* bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai sebuah teks budaya yang membawa pesan protes terhadap realitas sosial, selaras dengan fungsi media dalam membangun konstruksi realitas melalui pemberitaan atau konten digital (Permata Sari *et al.*, 2025).

Objek material dalam penelitian ini difokuskan pada konten visual berupa gambar dan konten tekstual pada akun *Instagram @darketive* yang diunggah sepanjang periode tahun 2024 hingga awal tahun 2025, khususnya yang berkaitan dengan isu bencana di Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap unggahan yang memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) audiens yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk memberikan pendalaman terhadap deskripsi analisis wacana secara kritis (Dadang Hermawan & Hamdani, 2023). Selain mengamati konten utama, peneliti juga mendokumentasikan dinamika interaksi di kolom komentar untuk mengidentifikasi representasi publik dan memahami bagaimana konstruksi realitas tersebut dibangun serta dikonsumsi oleh masyarakat (Permata Sari *et al.*, 2025).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga dimensi analisis Norman Fairclough yang mencakup analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Pada tahap analisis teks atau dimensi mikrostruktural, peneliti membedah elemen teks pada unggahan *@darketive*, termasuk penggunaan diksi seperti istilah "jalur langit", gramatika, serta kohesi dan koherensi untuk melihat bagaimana sindiran atau kritik dikonstruksi secara linguistik (Dadang Hermawan & Hamdani, 2023). Selanjutnya, pada analisis praktik diskursif atau dimensi mesostruktural, fokus diarahkan pada proses produksi dan konsumsi teks, di mana peneliti menganalisis bagaimana wacana tersebut disebarkan di platform *Instagram* dan bagaimana audiens memberikan respons kolektif melalui komentar-komentar yang bersifat sarkastik (Permata Sari *et al.*, 2025). Terakhir, pada dimensi praktik sosial-budaya atau makrostruktural, peneliti menghubungkan temuan teks dengan konteks situasi situasional, institusional, dan sosial yang lebih luas di Aceh, khususnya mengenai isu akuntabilitas kepemimpinan dan krisis empati saat bencana (Dadang Hermawan & Hamdani, 2023). Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan

“Humor Gelap Sebagai Strategi Komunikasi Kritik Terhadap Krisis Empati Pejabat Dalam Situasi Bencana di Aceh Pada Akun Instagram @Darketive”

secara induktif dengan menyandingkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang relevan guna memahami bagaimana humor gelap berfungsi secara efektif sebagai alat kontrol sosial di ruang siber (Permata Sari *et al.*, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi digital pada akun *Instagram @darketive*, ditemukan beberapa pola utama dalam konstruksi kritik sosial melalui media baru. Temuan pertama menunjukkan penggunaan teknik perbandingan data visual secara kontras untuk menyoroti ketimpangan sosial dan krisis empati. Fenomena ini terdokumentasi pada unggahan yang menyandingkan narasi bantuan lembaga negara dengan kontribusi masif masyarakat sipil dalam kasus donasi Ferry Irwandi.



Gambar 1. Konten Perbandingan Donasi Masyarakat Sipil dan Lembaga

Pola pada Gambar 1 di atas selaras dengan temuan (Achmad Akbari *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan data angka dalam *dark humor* sering kali berfungsi sebagai instrumen untuk memperlihatkan ketidakadilan secara gamblang tanpa membutuhkan narasi verbal yang kompleks. Selain itu, ditemukan penggunaan diksi satir yang didekonstruksi dari istilah religius seperti "jalur langit" dan "pusat server" dalam interaksi pada konten tersebut. Menurut (Dadang Hermawan & Hamdani, 2023), penggunaan diksi religius sebagai instrumen *satire* merupakan strategi linguistik untuk membangun perspektif kritis terhadap birokrasi yang dianggap sering berlindung di balik narasi spiritualitas demi menutupi defisit kinerja.

Temuan kedua berkaitan dengan strategi komunikasi kritik terhadap krisis empati pejabat publik di Aceh yang bersifat paradoksal, yakni visualisasi keberangkatan ibadah umroh di tengah situasi darurat bencana banjir.



Gambar 2. Dokumentasi Postingan Satire Mengenai Ironi Perilaku Pejabat Publik dalam Situasi Bencana.

Fenomena pada Gambar 2 merupakan bentuk perlawanan simbolis di mana masyarakat memanfaatkan bukti digital sebagai instrumen untuk mendelegitimasi otoritas yang dianggap tidak peka terhadap situasi bencana. Meskipun konten visual pada Gambar 2 berfokus pada ironi perilaku pejabat, dampak diskursifnya memicu respons kolektif yang masif di kolom komentar.

Munculnya komentar kritis audiens seperti: "Kenapa saat nyalon tidak sekalian Ngaku Tidak Bisa Kerja" membuktikan bahwa strategi *dark humor* pada akun @darketive berhasil membangun konstruksi realitas baru di benak audiens (Permata Sari *et al.*, 2025). Hal ini menegaskan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang aspirasi politik informal yang sangat efektif dalam menggugat perilaku pejabat yang dinilai mengabaikan empati sosial di tengah krisis kemanusiaan.

Fenomena yang ditampilkan oleh akun @darketive melalui unggahan-unggahannya menunjukkan sebuah pergeseran fundamental dan struktural dalam cara masyarakat menyampaikan aspirasi di ruang digital saat ini. Berdasarkan temuan pada bagian hasil, terlihat jelas bahwa humor gelap tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan pengisi waktu luang, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah bahasa politik baru yang efektif dalam membentuk opini publik secara masif.

Ditinjau dari dimensi tekstual (mikrostruktural) dalam kerangka Norman Fairclough, strategi pesan yang diterapkan oleh @darketive merupakan bentuk dekonstruksi nyata terhadap narasi formal birokrasi. Menurut (Wilson *et al.*, 2025), penggunaan dark jokes beroperasi sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks untuk mengungkap kritik sosial-politik yang tajam tepat di balik lapisan maknanya yang *satire*. Hal ini mengakibatkan setiap pesan memiliki daya ingat (*message retention*) yang jauh lebih kuat di benak audiens dibandingkan berita kaku dari media konvensional. Analisis terhadap Gambar 1 mengenai perbandingan donasi memperlihatkan bagaimana kekuatan visual menyentil rasa keadilan publik secara instan. Ketika institusi negara memberikan kontribusi yang kalah jauh dari individu masyarakat sipil, muncul anomali moral yang kontras. Di titik inilah humor gelap bekerja sebagai pisau bedah sosial untuk memancing sinisme atas kenyataan yang tidak ideal.

Secara praktik diskursif (mesostruktural), strategi komunikasi ini menurut (Sudjatmiko & Hariyanto, 2024) dikategorikan sebagai bentuk perlawanan simbolis yang cerdas. Akun @darketive tidak menggunakan makian kasar, melainkan cukup menyandingkan dua fakta yang bertolak belakang untuk meruntuhkan wibawa subjek secara elegan. Hal ini terlihat pada Gambar 2 yang menyoroti krisis empati pejabat di Aceh melalui narasi religius yang paradoksal. Penggunaan istilah "jalur langit" yang populer di kolom komentar sebenarnya merupakan bentuk sarkasme tingkat tinggi yang merepresentasikan kekecewaan kolektif yang mendalam. Sejalan dengan penelitian (Kurniati, 2024), jenis komunikasi ini berfungsi sebagai *digital catharsis* bagi audiens yang merasa tertekan oleh keadaan. Humor menjadi strategi efektif untuk membangun solidaritas organik di media sosial karena mampu menghancurkan batasan psikologis antara pengirim dan penerima pesan secara instan (Prasetya & Wahdiyati, n.d.).

Dalam konteks praktik sosial-budaya (makrostruktural), wacana ini merepresentasikan ketegangan antara masyarakat sipil dan hegemoni kekuasaan yang defisit empati di Aceh. Masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan politik langsung menggunakan humor sebagai instrumen bertahan hidup menghadapi realitas yang dianggap tidak logis. Namun, masifnya penggunaan humor gelap ini tetap menghadapi tantangan regulasi hukum digital. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fuadi Isnawan, S.H., 2021), komedi gelap memiliki batasan dalam hukum pidana terkait interpretasi penghinaan terhadap lembaga negara. Oleh karena itu, kemampuan kreatif @darketive dalam memilih metafora merupakan strategi pertahanan diri agar tetap bisa bersuara tajam tanpa jeratan UU ITE. Hal ini selaras dengan studi (Sri Rejeki Anggraeni Kartodinoto *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa media sosial menyediakan panggung bagi mereka yang tidak memiliki suara (*voiceless*) untuk menantang narasi penguasa. Gaya bahasa sarkasme ini merupakan mekanisme pertahanan psikologis masyarakat di tengah situasi yang tidak menentu (Dwi Aprilia *et al.*, 2025). Secara keseluruhan, @darketive berhasil memosisikan diri sebagai

watchdog digital yang mendorong akuntabilitas pemangku kebijakan melalui tekanan opini publik yang masif di ruang siber.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara teoretis dan empiris, penelitian ini menyimpulkan bahwa akun *Instagram @darketive* telah bertransformasi menjadi kekuatan media alternatif yang menggeser paradigma komunikasi linier menjadi komunikasi partisipatif di ruang digital. Strategi pesan melalui humor gelap (*dark humor*) yang diterapkan terbukti efektif sebagai instrumen kritik terhadap krisis empati pejabat publik, khususnya dalam merespons anomali perilaku otoritas selama situasi bencana di Aceh. Melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough, ditemukan bahwa penggunaan sarkasme dan ironi berfungsi sebagai alat dekonstruksi terhadap narasi hegemonik birokrasi yang dianggap tidak representatif terhadap realitas penderitaan masyarakat. Humor gelap dalam konteks ini berperan sebagai mekanisme katarsis digital yang memungkinkan audiens melepaskan tekanan psikososial akibat kekecewaan terhadap sistem, di mana penggunaan metafora seperti "jalur langit" menjadi strategi retorik untuk membangun solidaritas organik di ruang siber. Keberadaan *@darketive* menegaskan bahwa di tengah pengawasan regulasi digital yang ketat, kreativitas dalam mengemas pesan *satire* menjadi instrumen utama bagi masyarakat sipil untuk menuntut akuntabilitas dan empati dari para pemangku kebijakan demi menjaga kewarasan publik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merumuskan beberapa saran strategis bagi para pemangku kepentingan. Pejabat publik dan institusi pemerintah di Aceh diharapkan dapat mengevaluasi kembali strategi komunikasi publik mereka dengan lebih mengedepankan transparansi serta sensitivitas krisis, mengingat setiap tindakan yang paradoksal akan dengan cepat didekonstruksi oleh netizen melalui *satire* digital yang berisiko merusak legitimasi otoritas. Bagi masyarakat digital, peningkatan literasi media kritis menjadi sangat krusial agar penggunaan humor gelap sebagai alat kritik tetap berada dalam koridor etika dan meminimalisir risiko yuridis akibat interpretasi subjektif terhadap aturan hukum yang berlaku. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada platform media sosial lain seperti *TikTok* atau *X* dengan menggunakan metode yang lebih variatif, seperti analisis sentimen berbasis big data, guna mengukur sejauh mana dampak nyata dari narasi humor gelap ini terhadap perubahan kebijakan publik secara konkret di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Akbari, Rusma Noortyani, & Muhammad Rafiek. (2024). Kajian Pragmatik Terhadap Kritik Sosial Melalui Humor Dark Jokes Tretan Coki Pada Akun “*Tiktok*” Komedi.Gelapp. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(2), 224–240.
- Aprilia, M., Yanuarsih², S., Letreng³, W., Pgri, R., & Tuban, I. (n.d.). *Humor Sarkasme Sebagai Kritisik Sosial Dalam Acara Laporan Pak! Trans7* (Vol. 5, Issue 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Dadang Hermawan, A., & Hamdani, A. (2023). Critical Discourse Analysis Of Norman Fairclough On Online Media Reporting About The Rohingya Refugee Crisis. In Print) (Vol. 6). Online.
- Dwi Aprilia, Fajar Setiawan, & Fatmawati. (2025). Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Kolom Komentar Di Akun Tiktok @Dedycombuzer: Kajian Semantik. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1157–1164. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.693>

“Humor Gelap Sebagai Strategi Komunikasi Kritik Terhadap Krisis Empati Pejabat Dalam Situasi Bencana di Aceh Pada Akun Instagram @Darketive”

Fairclough, N. (n.d.). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*.

Fuadi Isnawan, S.H., M. H. (2021). KOMEDI GELAP (DARK JOKES) DAN BATASANNYA DALAM HUKUM PIDANA INDONESIA Fuadi. *Diversi Jurnal Hukum*, 7(1), 129–150. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Diversi/article/download/433/473>

Kurniati, M. (2024). Analisis Tindak Tutur Perlokusi terhadap Kritik Sosial melalui Humor Gelap dalam Video Youtube Somasi: Kajian Pragmatik. *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 22–34.

Permata Sari, W., Setyonegoro (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia di media Antaranews.com. 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>

Prasetya, H., & Wahdiyati, D. (n.d.). Pemanfaatan Humor Dalam Komunikasi Relasional Sebagai Upaya Membangun Sense Of Immediacy Di Kalangan Pengajar Pada Pembelajaran Melalui Media Online. *Journal Of Social Science Research*, 4, 11707–11722.

Sri Rejeki Anggraeni Kartodinoto, Daru Purnomo, & Alvianto Wahyudi Utomo. (2024). Analisis Instagram Sebagai Ruang Publik Terhadap Respons Generasi Z Dalam Kontestasi Pilpres 2024 (Studi Pada Generasi Z Di Kota Salatiga). *Jurnal Niara*, 17(1), 20–29. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.19877>

Sudjarmiko, D. P., & Hariyanto, D. (2024). Satire dan Kritik Sosial dalam Stand-Up Roasting Mamat Alkatiri. *Journal of Library and Archival Science*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.47134/jip.v1i1.2744>

Wilson, A., Susilo, D., & Menayang, A. P. (2025). Dark Jokes dalam komunikasi: Studi semiotika Roland Barthes. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 416–426. <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i2.19714>